

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting pada anak dapat mempengaruhinya dari ia kecil hingga dewasa. Dalam jangka pendek, stunting pada anak menyebabkan terganggunya perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Stunting merupakan indikator dari masalah kesehatan masyarakat pada balita yang terjadi. Dan mengakibatkan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018).

Pola pemberian makan yang diberikan dalam suatu keluarga berkaitan erat dengan nilai budaya keluarga dan bagaimana pola perilaku hidup sehatnya. Dalam ilmu keperawatan, teori yang mentitik fokuskan budaya dalam intervensi keperawatan dikemukakan oleh Medeleine Leininger yakni teori *transcultural nursing*. Teori ini menyebutkan tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor pendidikan, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan

keluarga, religi dan filosofi, dan teknologi (Leininger, 2002). Menurut Dwiwardani (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa teori *transcultural nursing* sangat signifikan meningkatkan status gizi balita dengan intervensi keperawatan berbasis budaya.

Berdasarkan data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (WHO, 2021). Sedangkan di Indonesia berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita *stunting*, prevalensi *stunting* balita di Jawa timur sebesar 36,81 persen (Kemenkes RI, 2019). Data balita stunting di puskesmas larangan badung pada tahun 2023 sangat tinggi dengan angka 63 orang.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah tidak adekuatnya asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi (Kemenkes RI, 2014). Selain itu penelitian oleh Subarkah (2016) mengungkapkan bahwa pola pemberian makan terhadap balita juga berbeda tergantung pada tahapan usianya. Pada Balita dengan status gizi normal menunjukkan ibu telah menerapkan pola pemberian makan yang tepat yaitu makanan yang diberikan sesuai dengan usia anak, sehingga memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Kumala, 2013).

Dampak stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh (Kemenkes RI 2016). Dampak berkepanjangan akibat stunting yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya risiko terkena penyakit

tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak (Bappenas and UNICEF 2017). Risiko tinggi munculnya penyakit dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan RI 2016).

Hasil wawancara dengan pelaksana program gizi Puskesmas larangan badung, menuturkan bahwa upaya untuk menanggulangi masalah *stunting* belum ada, baru berupa pemberian makanan. tambahan (PMT) dan MP-ASI. Upaya-upaya yang telah dilakukan sampai saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan balita *stunting*. Sehingga peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pemberian makan pada balita *stunting* berdasarkan pendekatan teori transcultural nursing yang menekankan peran signifikan keperawatan didalam melaksanakan intervensi keperawatan berbasis budaya dalam mempromosikan budaya yang dapat meningkatkan status gizi balita. Terdapat 7 faktor dalam teori *transcultural nursing* yang mempengaruhi budaya terkait dengan perilaku kesehatan, yang terdiri atas faktor pendidikan, ekonomiperaturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, religiusitas dan filosofi, dan teknologi (Leininger 2002).

Berdasarkan permasalahan yang ada makapeneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pola pemberian makan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing* di puskesmas larangan badung"

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada peniliti ini adalah “ Bagaimanakah pola pemberian makan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing* di puskesmas larangan badung”

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pola pemberian makan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil peneliti ini di harapkan dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana pola pemberian makanan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan pada peniliti ini dan peneliti juga mengetahui pola pemberian makan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing*.

#### 2. Bagi masyarakat

Meningkatkan wawasan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan Pola pemberian makan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing*.

#### 3. Bagi puskesmas

Sebagai pedoman dalam menyusun program kesehatan tentang Pola pemberian makan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing*.

4. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi tentang Pola pemberian makan pada anak *stunting* berbasis *transcultural nursing*.

